

**DARI TAFSIR KLASIK KE TAFSIR TARBAWI:
FONDASI, METODOLOGI, DAN IMPLIKASI UNTUK PENDIDIKAN ISLAM
KONTEMPORER**

Aulia Annisa^{1*}, Defriyadi², A. Gani³, Muhammad Akmansyah⁴, Amirudin⁵

^{1*}Program Pascasarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan
Lampung

Alamat e-mail : auliaannisa237@gmail.com, Defriyadi1783@gmail.com,
ainulghani@radenintan.ac.id, akmansyah@radenintan.ac.id,
amiruddin@radenintan.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this review article is to compile a comprehensive map of how the legacy of classical tafsir (al-Tabari, al-Qurtubi, Ibn Kathir, and Fakhr al-Din al-Razi) contributed to the birth, pattern, and practice of tafsir tarbawi used in Islamic education today. This research uses a literature study method with a narrative synthesis approach to classical interpretive works and contemporary research that reactualizes them within the framework of tarbiyah. The results of the study show: (1) historically, the principles of tarbawi such as the cultivation of tauhid, the strengthening of literacy, and the construction of morals have been inherent in classical interpretation; (2) the classical mufasssir presents a methodological spectrum that complements history (bil-ma'tsur), rationality, fiqh al-ahkam, and stories that today are the foundation of the thematic-pedagogical approach; (3) three groups of key verses (QS al-'Alaq 1–5; QS Luqman 12-19; QS al-An'am 151) is consistently interpreted with educational content that can be translated into learning objectives, content, and assessment; and (4) formulated a '4I' integration model (I'tiqad–Science–Ihsan–Ijtima'i) to help lecturers/teachers design contextual Qur'anic learning experiences. This article provides practical implications in the form of examples of learning achievement indicators, character assessment rubrics, and story-based learning strategies that rely on classical interpretation. The main limitation of this study was the dependence on secondary sources; therefore, field studies in madrassas and PTKI are recommended to validate the effectiveness of the 4I model in practice.

Keywords: Tafsir Tarbawi; classical mufasssir; Islamic education; morals; curriculum; character; Literacy

ABSTRAK

Tujuan artikel tinjauan ini adalah menyusun peta komprehensif tentang bagaimana warisan tafsir klasik (al-Tabari, al-Qurtubi, Ibn Kathir, dan Fakhr al-Din al-Razi) berkontribusi pada lahirnya, corak, dan praktik tafsir tarbawi yang digunakan dalam pendidikan Islam masa kini. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan sintesis naratif terhadap karya-karya tafsir klasik dan riset kontemporer yang mereaktualisasikannya dalam kerangka tarbiyah. Hasil kajian menunjukkan: (1) secara historis, prinsip-prinsip tarbawi seperti penanaman tauhid, penguatan literasi, dan pembinaan akhlak sudah inheren dalam tafsir klasik; (2) para mufassir klasik menyajikan spektrum metodologis yang saling melengkapi riwayat (bil-ma'tsur), rasionalitas, fiqh al-ahkam, dan kisah yang hari ini menjadi fondasi pendekatan tematik-pedagogis; (3) tiga gugus ayat kunci (QS al-'Alaq 1–5; QS Luqman 12–19; QS al-An'am 151) secara konsisten ditafsirkan dengan muatan pendidikan yang dapat diterjemahkan ke dalam tujuan, konten, dan asesmen pembelajaran; dan (4) dirumuskan model integrasi '4I' (I'tiqad–Ilmu–Ihsan–Ijtima'i) untuk membantu dosen/guru merancang pengalaman belajar berkarakter Qur'ani yang kontekstual. Artikel ini memberikan implikasi praktis berupa contoh indikator capaian pembelajaran, rubrik penilaian karakter, dan strategi pembelajaran berbasis kisah (*story-based learning*) yang bersandar pada tafsir klasik. Keterbatasan utama kajian ini ialah ketergantungan pada sumber sekunder; karenanya studi lapangan di madrasah dan PTKI disarankan guna memvalidasi efektivitas model 4I dalam praktik.

Kata Kunci: tafsir tarbawi; mufassir klasik; pendidikan Islam; akhlak; kurikulum; karakter; literasi

A. Pendahuluan

Berangkat dari pemahaman awal bahwa tafsir tarbawi adalah corak penafsiran Al-Qur'an yang menitikberatkan dimensi pendidikan moral, spiritual, sosial serta operasionalisasinya di kelas, pengembangan wacana ini tidak berdiri di ruang hampa. Sekalipun istilahnya mengemuka dalam studi

kontemporer, prinsip dan praktiknya telah berakar sejak periode klasik ketika para mufassir membaca ayat tidak semata secara kebahasaan dan hukum, melainkan juga sebagai pesan pembinaan manusia (Surahman, 2019). Literatur dasar di Indonesia menempatkan tafsir tarbawi sebagai kerangka konseptual untuk merancang pembelajaran PAI yang

berdampak pada karakter dan kompetensi sosial peserta didik (Mirza & Fauzi, 2025).

Secara historiografis, rujukan tafsir tarbawi terbentang dari khazanah klasik hingga kontemporer mulai dari pendekatan normatif-historis dalam Tafsir Ibn Kathīr, artikulasi nilai pendidikan dalam Al-Marāghī, sampai penekanan etika-adab dalam Al-Misbah yang memberi perangkat untuk mengintegrasikan nilai Qur'ani ke dalam tujuan instruksional. Kajian metodologis terbaru juga menunjukkan kontribusi penting tradisi Tafsir Nusantara dalam merumuskan prinsip-prinsip pendidikan yang kontekstual, menegaskan bahwa nafas lokal bukan penghalang, melainkan medium pedagogis untuk menautkan makna ayat dengan realitas pembelajaran (Saifuddin & Wardani, 2017). Dalam konteks keindonesiaan, studi sejarah dan varian lokal Tafsir Nusantara memperlihatkan kesinambungan antara teks, konteks, dan praktik didaktik di pesantren maupun perguruan tinggi (Ari, 2020). Pemetaan ini menegaskan bahwa pembacaan Qur'an yang sensitif

terhadap bahasa, budaya, dan problem sosial Indonesia menyediakan landasan epistemologis bagi pendidikan Islam yang relevan, toleran, dan solutif. Arus riset edisi-edisi jurnal tematik terkini juga memperlihatkan vitalitas studi tafsir dengan fokus pada isu-isu kebangsaan dan kebinekaan sebagai materi ajar yang konstruktif (Alfirdaus et al., 2025).

Urgensi tafsir tarbawi kian mengemuka ketika sekolah menghadapi problem degradasi moral, budaya digital, dan kesenjangan literasi. Riset-riset tindakan kelas dan studi lapangan pada pembelajaran PAI menunjukkan perbaikan akhlak, kedisiplinan, dan motivasi melalui strategi keteladanan guru dan model pemecahan masalah indikasi bahwa pendekatan nilai yang sistematis dapat menggerakkan perubahan perilaku di ruang kelas (Hartono et al., 2025). Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa penafsiran bernilai tarbawi perlu dioperasionalisasikan ke dalam desain ajar yang terencana, alih-alih berhenti pada wacana normatif. Di sisi lain, bukti empiris kuasi-eksperimental menunjukkan bahwa intervensi

pedagogis pada mata pelajaran PAI dapat meningkatkan pembentukan moral peserta didik dan aktivitas belajar sebuah sinyal kuat bagi kemungkinan tafsir tarbawi untuk bekerja melalui strategi instruksional yang terstruktur. Studi kuasi-eksperimen terbaru pada level sekolah dasar melaporkan peningkatan capaian moral melalui pembelajaran berbasis stimulus-respons, sementara eksperimen pada jenjang menengah menunjukkan pembelajaran berbasis inkuiri meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran keagamaan. Keduanya membuka ruang integrasi tafsir tarbawi ke dalam skenario pembelajaran yang dapat diukur (Muthmainna et al., 2025).

Lebih spesifik, studi kualitatif tentang efektivitas tafsir tarbawi dalam pembelajaran sejarah Islam melaporkan meningkatnya keterlibatan siswa, pendalaman pemahaman historis, dan penguatan karakter Islami (Haq, 2025). Penelitian lain memotret kontribusinya terhadap keterampilan berpikir kritis dan analitis di lingkungan pendidikan Islam. Pada saat yang sama, tantangan muncul berupa keterbatasan sumber referensi operasional, kesiapan guru, dan

variasi pemahaman metode integrasi nilai ke desain ajar celah yang menuntut perumusan model implementasi yang lebih preskriptif (Mirza & Fauzi, 2025; Mirza & Wijaya, 2025).

Kesenjangan berikutnya adalah dominannya kajian konseptual dibanding pengukuran terstandar terhadap dampak implementasi nilai Qur'ani di kelas lintas mata pelajaran. (Arzaqi & Soleh, 2024), merekomendasikan integrasi kurikuler yang holistik, tetapi mengakui kendala variasi pemahaman, keterbatasan sumber daya, dan kebutuhan pedoman asesmen yang jelas. Arah pengembangan juga bertemu dengan arus *Living Values Education* dalam ekosistem pendidikan Islam Indonesia, yang sama-sama menuntut perangkat instruksional dan indikator kinerja yang terukur agar tidak berhenti pada jargon (Hidayatulloh et al., 2024).

Berangkat dari naskah sumber yang memetakan sejarah, tokoh, bentuk penafsiran ayat-ayat pendidikan, serta relevansi kontempornya, artikel ini merumuskan sintesis teoritis sekaligus perangkat praktis bagi

pembelajaran. Kontribusi utama kami ialah: (1) merangkum fondasi tarbawi dalam tafsir klasik dan Nusantara; (2) mendekonstruksi kontribusi metodologis mufassir utama; (3) mengonstruksi model implementasi instruksional yang dapat direplikasi; dan (4) menyajikan contoh indikator beserta rubrik asesmen karakter yang siap pakai. Dengan demikian, naskah ini menutup celah antara wacana normatif dan praksis terukur, sekaligus meneguhkan tafsir tarbawi sebagai basis konseptual pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan kekinian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (library research) dengan desain tinjauan naratif. Sumber data primer adalah tema-tema, argumentasi, dan kutipan kunci dari karya tafsir klasik yang dipaparkan dalam naskah sumber, serta studi-studi ilmiah yang mengulas lahirnya dan praktik tafsir tarbawi di Indonesia (Fajriyah et al., 2024). Prosedur analisis meliputi: (1) ekstraksi isu-isu tarbawi dari bahasan sejarah, tokoh, dan contoh ayat; (2) kategorisasi isu ke dalam tiga ranah:

nilai (i'tiqad/akidah), kompetensi pengetahuan dan keterampilan (ilmu), dan pembiasaan akhlak (ihsan) dengan dimensi sosial (ijtima'i); (3) pemetaan lintas-mufassir untuk melihat konvergensi–divergensi pendekatan; dan (4) sintesis menjadi kerangka implementatif bagi rancangan pembelajaran. Validitas isi ditempuh melalui triangulasi sumber lintas referensi yang tertera pada daftar pustaka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Genealogi Tafsir Tarbawi dari Tafsir Klasik

Secara historis, penafsiran bernuansa tarbiyah telah hadir dalam tafsir klasik melalui pemingkai kisah, nilai ketauhidan, dan penanaman adab. Narasi wahyu pertama (QS al-'Alaq 1–5) ditampilkan sebagai gerbang literasi dan pengenalan Tuhan, para mufassir memaknainya sebagai mandat pendidikan (A. Syafi' AS., 2017). Di Indonesia, penerapan corak bernilai pedagogis dapat ditelusuri dalam tafsir Nusantara dan kurikulum PTKI modern yang memperkenalkan mata kuliah Tafsir Tarbawi (Mirza & Fitriani, 2025). Kajian-kajian terbaru menunjukkan transformasi dari corak tekstual-linguistik ke pendekatan

tematik-aplikatif tanpa memutus akar tradisi (Mongan, 2024).

2. Kontribusi Mufassir Klasik terhadap Nilai-Nilai Tarbawi

Kontribusi mufassir klasik membentangi dalam spektrum metodologis. At-Tabari melalui Jami' al-Bayan menghadirkan pembacaan bil ma'tsur yang menonjolkan keteladanan sejarah dan hikmah moral (Farhan, 2025). Ibn Kathir memperkuat dimensi naratif edukatif lewat kisah para nabi menancapkan teladan kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran (Rismawati et al., 2024). Al-Qurtubi menghubungkan ahkam (hukum) dengan akhlak sosial sehingga pendidikan karakter berangkat dari kepatuhan syar'i (Nasution et al., 2023). Sementara Muhali et al., (2020) menyatakan bahwa menonjolkan rasionalitas dan refleksi modal penting bagi pembelajaran berpikir kritis di kelas. Kolaborasi keempatnya menyediakan matriks rujukan yang kaya bagi desain kurikulum: riwayat, rasionalitas, legal, dan kisah.

3. Penafsiran Ayat-Ayat Pendidikan

Tiga gugus ayat menonjol dalam naskah sumber sebagai jangkar tarbiyah. Pertama, QS al-'Alaq 1–5 menggarisbawahi perintah membaca dan penghargaan pada pena sebagai simbol ekosistem literasi. implikasinya adalah pembelajaran yang menumbuhkan minat baca dan produksi tulisan ilmiah sejak dini. Kedua, QS Luqman 12–19 memadukan tauhid, syukur, adab berbicara, dan moderasi relasi orang tua anak/guru murid menjadi medium pembentukan karakter melalui nasihat dan keteladanan (Adilla et al., 2020). Ketiga, QS al-An'am 151 memuat wasiat ilahi yang menata dasar moral-sosial (tauhid, birrul walidain, perlindungan jiwa, larangan perbuatan keji), yang dapat diterjemahkan ke dalam indikator sikap dan budaya sekolah (Rosadi et al., 2023). Ketiga gugus ini dibaca oleh At-Tabari, Ibn Kathir, dan al-Qurtubi dengan aksentuasi yang berbeda namun saling melengkapi mulai dari fondasi iman, teladan akhlak, hingga tata kehidupan sosial.

Tabel Ayat Tentang pendidikan

Ayat	Fokus Tarbawi	Mufasssir	Inti Penafsiran	Implikasi Pendidikan
QS al-'Alaq 1-5	Literasi, epistemologi wahyu	Ibn Kathir; al-Tabari	Perintah 'iqra" sebagai gerbang ilmu; pena sebagai simbol transfer pengetahuan	Program membaca-menulis; terarah; jurnal ilmiah siswa; etika literasi
QS Luqman 12-19	Tauhid, adab, moderasi	At-Tabari; al-Qurtubi; Ibn Kathir	Hikmah, syukur, adab berbicara dan bersikap; peran keluarga/guru	Proyek keteladanan; refleksi syukur; kontrak kelas dan adab komunikasi
QS al-An'am 151	Moral-sosial (wasiat ilahi)	At-Tabari; al-Qurtubi	Tauhid, birrul walidain, perlindungan jiwa, larangan keji	Budaya sekolah anti-kekerasan; layanan sosial; peneguhan integritas

4. Relevansi untuk Pendidikan Islam Masa Kini

Bertolak dari sintesis di atas, artikel ini menawarkan Model 4I (I'tiqad, Ilmu, Ihsan, dan Ijtima'i) untuk mengintegrasikan tafsir tarbawi ke dalam RPS/RPP:

- I'tiqad (akidah/tauhid): tujuan pembelajaran yang menguatkan

keesaan Allah sebagai orientasi nilai.

- Ilmu (literasi dan nalar): strategi membaca–menulis–menalar yang berangkat dari QS al-'Alaq dan rasionalitas al-Razi.
- Ihsan (akhlak/praktik): pembiasaan adab (QS Luqman) melalui proyek layanan, refleksi diri, dan rubrik karakter.
- Ijtima'i (sosial): internalisasi wasiat moral QS al-An'am 151 dalam budaya kelas dan kolaborasi orang tua–sekolah.

Contoh indikator capaian: (1) menyusun jurnal refleksi syukur berbasis QS Luqman; (2) menghasilkan ringkasan artikel ilmiah 2 halaman (QS al-'Alaq); (3) merancang kampanye anti-perundungan yang menekankan perlindungan jiwa (QS al-An'am 151). Instrumen asesmen karakter dapat menggunakan rubrik 1–4 pada dimensi kejujuran, tanggung jawab, empati, dan adab berbicara.

E. Kesimpulan

Tafsir tarbawi merupakan kelanjutan kreatif dari tafsir klasik yang memberi orientasi nilai, metodologi, dan perangkat praktis bagi pendidikan Islam. Kontribusi At-Tabari, Ibn Kathir, al-Qurtubi, dan al-Razi melalui riwayat, narasi, hukum, dan

rasionalitas menjadi fondasi bagi pendekatan tematik-pedagogis kontemporer. Dengan menambatkan pembelajaran pada tiga gugus ayat kunci dan memanfaatkan Model 4I, pendidik dapat merancang proses belajar yang menumbuhkan iman, mencerdaskan nalar, membiasakan ihsan, serta memperkuat kepekaan sosial. Temuan ini memperkaya diskursus kurikulum berkarakter Qur'ani dan membuka ruang verifikasi empiris ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Syafi' AS. (2017). Kajian Tentang Belajar dalam al-Qur'an Surat al-'Alaq Ayat 1-5. *Sumbula*, 2(2).
- Adilla, U., Lukman, & Feri Noperman. (2020). Analisis Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Menurut Islam Dalam QS. Luqman. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(3), 309–314.
- Alfirdaus, R., Bima, M. I., N, A. F., S., M. A. M., Sania, M. L., & Musthofa, A. (2025). Istiwā' dalam Tafsir Indonesia: Analisis QS. Yūnus [10]: 3 pada Tafsir Hidāyat Al-Qur'ān karya Afifuddin Dimyathi. *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, 11(1). <https://doi.org/10.32495/nun.v11i1.919>
- Ari, A. W. (2020). SEJARAH TAFSIR NUSANTARA. *Jurnal Studi Agama*, 3(2). <https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5131>
- Arzaqi, A. F., & Soleh, A. K. (2024). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN: KAJIAN KONSEP ULUL ALBAB PADA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 6(2). <https://doi.org/10.59701/pdk.v6i2.260>
- Fajriyah, H. P. N., Ilmiyah, T. Z., Azkiya, F. V. W., & Yardho, M. (2024). Tafsir Sufi: Memahami Pengertian, Genealogi, Serta Urgensinya dalam Khazanah Keilmuan Al-Qur'an. *Spiritus: Religious Studies and Education Journal*, 2(3), 122–128. <https://doi.org/10.59923/spiritus.v2i3.279>
- Farhan, B. D. H. (2025). Metode Tarjih Ath-Thabari Dalam Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an.

- Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir*, 1(4), 1–12.
<https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i4.232>
- Haq, I. A. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Tafsir Tarbawi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar: Meneladani Strategi Pendidikan Rasulullah SAW. *Mustaneer: Journal of Islamic Thought and Civilization*, 1(1), 40–59.
<https://doi.org/10.61630/mjtc.v1i1.7>
- Hartono, M., Kurniawan, W. R., Wijayanti, D. G. S., & Amran. (2025). Implementing TaRL in physical education: Mastering specific skills in soccer games for junior high school students. In *Cakrawala Pendidikan* (Vol. 44, Issue 1, pp. 156–168).
<https://doi.org/10.21831/cp.v44i1.78524>
- Hidayatulloh, T., Saumantri, T., & Zulmi Ramdani. (2024). Integrating Living Values Education into Indonesian Islamic Schools: An Innovation in Character Building. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(1), 137–152.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1743>
- Mirza, I., & Fauzi, W. A. (2025). Evaluasi Efektivitas Tafsir Tarbawi dalam Pembelajaran Sejarah Islam: Analisis Kualitatif. *Jurnal pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(1).
<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1164>
- Mirza, I., & Fitriani, D. A. (2025). Implementasi Tafsir Tarbawi dalam Pembentukan Karakter Multikultural pada Anak Usia Dini. *Jurnal pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(1).
<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1134>
- Mirza, I., & Wijaya, A. (2025). Analisis Kontribusi Tafsir Tarbawi Terhadap Pengembangan Pendidikan Kritis dan Analitis. *Jurnal pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(1).
<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1131>
- Mongan, S. (2024). Pedagogi ale tuyu: Konstruksi tradisi manganan sebagai alternatif wadah pendidikan kristiani dalam

- keluarga. *KURIOS*, 10(2), 479–490.
<https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.1126>
- Muhali, Sukaisih, R., & Asy'ari, M. (2020). Implementasi model reflective-metacognitive learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan metakognisi dan kesadaran metakognisi. *Empiricism Journal*, 1(2), 75–95.
<https://doi.org/10.36312/ej.v1i2.337>
- Muthmainna, A., Febrianto, A., Harto, K., Suryana, E., & Sirozi, M. (2025). Nurturing Islamic Morality Through Stimulus-Response Learning: Evidence from a Quasi-Experiment in Indonesian Elementary Schools. *Suhuf*, 37(1).
<https://doi.org/10.23917/suhuf.v37i1.10608>
- Nasution, R. F., Wijaya, C., & Syarqawi, A. (2023). Efforts of Counseling Guidance Teachers in Increasing the Religiosity of Students. *Mahir: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 1–8.
<https://doi.org/10.58432/mahir.v2i1.760>
- Rismawati, R., Munawaroh, N., & Saifullah, I. (2024). Konsep Pendidikan Moral dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 31-32 (Perspektif Ilmu Pendidikan Islam). *JIIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 1(8).
- Rosadi, A., Hambali, A., & Suhartini, A. (2023). Konsep Tauhidullah sebagai Substansi Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 371–399.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2023.11.2.371-399>
- Saifuddin & Wardani. (2017). *Tafsir Nusantara*. LKiS.
<https://books.google.co.id/books?id=ddBqDwAAQBAJ>
- Surahman, C. (2019). *TAFSIR TARBAWI DI INDONESIA Hakikat, Validitas, dan Kontribusinya bagi Ilmu Pendidikan Islam*. Maghza Pustaka.